



**Kajian Historiografis  
pada Novel “*Hulubalang Raja*”  
Karya Nur Sutan Iskandar**

**Nadia Peggy Despy**  
*UIN Sunan Kalijaga, Indonesia*  
*nadiadespy15@gmail.com*

Submitted:  
15 April 2021

Revision Required:  
20 Mei 2021

Published:  
15 Juni 2021

**Abstract (English)**

He writing of the historical novel, Nur Sutan Iskandar, uses the thematic method to reveal Minangkabau Indigenous and Natural problems in various situations. In addition, Nur Sutan Iskandar also seemed not to take sides with any camp, both to the Kingdom of Inderapura, the Sultanate of Aceh and the Netherlands. From a leadership perspective, it is clear that Nur Sutan Iskandar's writings tend to refer to the Minangkabau people's Customs and Natural Traditions, namely public relations in historical writing. Research also shows that Nur Sutan Iskandar also tends to discuss the historical conflict between the Inderapura kingdom and the Aceh Darussalam kingdom. In fact, Nur Sutan Iskandar also discussed Balanda's intervention. This proves that Nur Sutan Iskandar has contributed to Indonesian historiography, even though Nur Sutan Iskandara's works are subjective because they are written in literary form.

**Keywords:** *novel, history, kingdom, sultanate of acehc*

### **Abstrak**

Penulisan sejarah Nur Sutan Iskandar menggunakan metode tematik untuk mengungkapkan persoalan Adat dan Alam Minangkabau dalam berbagai situasi. Selain itu, Nur Sutan Iskandar juga terlihat tidak berpihak ke-pada kubu manapun, baik kepada Kerajaan Inderapura, Kesultanan Aceh maupun Belanda. Dalam hal kepemimpinan, yang mau tidak mau memang terlihat membawa tulisan Nur Sutan Iskandar cenderung kepada Tradisi Adat dan Alam masyarakat Minangkabau, yaitu hubungan masyarakat dalam penulisan sejarah. Penelitian juga menunjukkan bahwa Nur Sutan Iskandar juga cenderung membahas konflik kerajaan Inderapura dan kerajaan Aceh Darussalam dalam sejarah. Bahkan, Nur Sutan Iskandar juga membahas campur tangan Belanda. Ini membuktikan bahwa Nur Sutan Iskandar berkontribusi dalam historiografis Indonesia, meskipun hasil karya Nur Sutan Iskandara bernuansa subjektif karena ditulis dalam bentuk sastra.

**Kata Kunci:** *novel, sejarah, kerajaan, kesultanan aceh*

### **PENDAHULUAN**

Selama ini kajian dan penelitian tentang karya tulis sejarah lebih banyak dilakukan para peneliti terhadap buku-buku sejarah semata. Pada hal kajian historiografis memiliki lapangan yang sangat laus dan beragam. Kajian sejarah berdasarkan pendekatan historiografis dapat dilakukan dari berbagai corak karya sejarah. Maksudnya, pendekatan historiografis tidak hanya dapat dilakukan terhadap buku-buku sejarah mumi (sejarah umum, nasional, lokal maupun sejarah Islam), namun hal yang sama juga dapat dilakukan terhadap karya sejarah yang bercorak sastra. Artinya, karya sejarah yang dikemas dengan gaya bahasa sastra.

Novelis-novelis di Indonesia pada angkatan Balai Pustaka merupakan karya sastra Indonesia yang terbit sejak tahun 1920-an, yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka. Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan

liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu rendah yang banyak menyoroti kehidupan penyairan dan dianggap memiliki misi politis. Dalam perkebangannya Balai Pustaka banyak melahirkan penulis dan karya sastra.

Salah satu di antara novelis angkatan Balai Pustaka yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai alur kisannya adalah Nur Sutan Iskandar. Nur sutan Iskandar dapat disebut sebagai “Raja Angkatan Balai Pustaka” karena ada banyak sekali karya tulisnya pada masa tersebut. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Novel “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau”. Novel “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau” yang berisi catatan sejarah. Sesuai dengan gambaran judulnya “Kajidian di Pesisir Minangkabau Tahun 1665-1668”. Studi terhadap Novel “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau” dan novel Nur Sutan Iskandar lainnya pernah dilakukan Djajat Sudradjat (FS UI, 1989) yang lengkap pula memuat daftar karyanya. Sebelum itu, karen Amitage (Sydney.1997) juga melakukan hal yang sama secara mendalam dalam penelitiannya yang bertajuk “Writer in rantau: Nur Sultan Iskandar and His non-Minangkabau Novels.

Karya Roman “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau” oleh Nur Sutan Iskandar, merupakan salah satu novel sejarah yang menggambarkan dan menceritakan tentang keadaan tanah Minangkabau pada tahun 1665 -1668. selain itu, novel ini juga banyak mengandung pesan moral, budaya dan sosial. Buku Roman “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau” adalah salah satu diantara banyak buku roman yang menceritakan peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi. Penelitian tentang roman sejarah

belum mendapatkan perhatian yang sangat signifikan di kalangan para akademisi, walaupun demikian terdapat beberapa hasil penelitian dengan pendekatan historiografis terhadap karya roman sejarah.

Beberapa hal yang dapat ditelusuri sehubungan dengan terbitnya buku roman ini antara lain. Pertama, penulisnya bukanlah orang yang belatar belakang keilmuan sejarah namun mampu menyajikan pergolakan yang terjadi pada masa lalu dengan bahasa sastra. Kedua, penerbit buku tersebut pertama kali di masa kekuasaan Kolonial Belanda. Masa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Ketiga, novel "Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau" merupakan novel pertama di Indonesia yang memiliki alur ganda. Sehingga pada akhirnya memunculkan pertanyaan global, penulisan sejarah seperti apakah itu? Maka dari itu, penulis menarik untuk melakukan kajian ilmiah terhadap kajian tersebut secara gamblang dengan eksplanasi konkrit dengan dua problematika akademik (rumusan masalah), yaitu: Bagaimana kedudukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi Nur Sutan Iskandar sebagai sastrawan?, dan bagaimana kedudukan novel "Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau" di tinjau dari kajian historiografis?. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu: Untuk mendeskripsikan kedudukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi Nur Sutan Iskandar sebagai sastrawan dan untuk menganalisis kedudukan novel "Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau" di tinjau dari kajian historiografis.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Adapun metode merupakan prosedural dalam mengerjakan sesuatu secara sistematis (teratur dan terencana). Penelitian ini merupakan

jenis penelitian studi kepustakaan atau library research dengan menggunakan pendekatan historiografis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah, yaitu meliputi empat tahapan: Pada tahap pertama pengumpulan sumber (heuristik) peneliti mencari dan mengumpulkan sumber berupa buku karangan Nur Sutan Iskandar, dan sumber- sumber lain yang berkenaan dengan pembahasan dari beberapa perpustakaan Universitas di Sumatera Barat dan repository dari beberapa Universitas di Indonesia. Kritik sumber, setelah sumber-sumber terkumpul maka dilakukan seleksi dan klasifikasi untuk menentukan mana saja sumber yang layak untuk dijadikan rujukan. Kemudian sintesis yaitu menghubungkan fakta- fakta yang sudah ada antara yang satu dengan yang lain sehingga fakta- fakta tersebut menjadi suatu kerangka yang logis dengan menggunakan interpretasi. Terakhir, penulisan yaitu memaparkan sedemikian rupa hasil penelitian dengan model deskripsi naratif dan analitis.

Adapun agar penelitian ini tidak membahas terlalu luas, maka fokus penelitian ini secara batasan temporal merupakan batasan waktu melakukan penelitian, batasan waktu penulis meneliti adalah pada tahun 1934 dan tahun 2011. karena pada tahun inilah Novel “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau” di cetak di PT Balai Pustaka. Tahun 1934, merupakan tahun cetakan peretama Novel “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau” dan tahun 2011 adalah tahun cetakan kedua puluh enam Novel “Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau”. Supaya penulisan ini terarah dan jelas dari segi tempat, maka penulisan memberi batasan spasial yaitu Sumatra Barat, karena secara administrasi Sumatra Barat merupakan



kawasan atau daerah Minangkabau dan kawasan aspek yang dibahas oleh Nur Sutan Iskandar di Pesisir Minangkabau, oleh sebab itu penulis menyesuaikan dengan judul karya Nur Sutan Iskandar tersebut dan sesuai dengan kajiannya, maka tema penelitian dan penulisan penelitian ini terkait dengan sejarah intelektual Islam di Indonesia, khususnya di bidang sejarah dan sastra. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini dengan dua pendekatan sekaligus yaitu, sejarah dan sosial politik. Pertama, pendekatan sejarah adalah cara pandang yang mengarah pada berpikir secara kontekstual sesuai dengan ruang dan waktu; yang peristiwa itu terjadi tanpa meninggalkan hakikat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural, atau proses di mana aspek kemasyarakatan dan kebudayaan menjadi landasannya. Menukil pemaknaan sejarah menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahya, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan; pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. Terkait dalam kajian ini, akan dicermati representasi sejarah kerajaan Indrapura yang ditemukan di dalam roman sejarah sebagai acuan kajian historiografis. Kedua, pendekatan sosial politik merupakan kondisi Masyarakat dan individu tidak bisa dilepaskan dengan gambaran-gambaran masalah yang ada di sekitarnya, kondisi sosial yang digambarkan akan menjelaskan pemasalan yang ditemui. Keadaan sosial mempengaruhi cara bersikap masyarakat dalam menentukan sikap, begitu juga dunia politik ikut menyumbang gambaran kondisi sosial yang tercipta. Kondisi sosial dapat

tergambarkan dari perekonomian, hubungan dengan keluarga, hingga nilai-nilai sosial yang muncul dalam masyarakat. Kondisi sosial novel dapat dikaji dari beberapa aspek yang terlihat dari cerita, baik terlihat secara langsung atau tidak langsung. Kondisi politik yang tergambarkan dalam sebuah novel dapat bermacam jenisnya, seperti partisipasi politik, sistem politik, kekuasaan dan wewenang, mobilisasi politik, hingga nasionalisme atau yang berhubungan dengan Kewarganegaraan. Aspek politik yang digunakan untuk penelitian ini terdapat pada kekuasaan dan nasionalisme. Terkait dengan kajian ini, akan dicemai segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku hubungan sosial politik masyarakat minangkabau khusus yang berada di pesisir pantai barat Sumatera dengan para bangsa kolonial Belanda yang diceritakan dalam karya roman “Hulubalang Raja” karya Nur Sutan Iskandar. Perilaku kehidupan sosial masyarakat yang mencakup kebiasaan hidup, adat-istiadat

Adapun tinjauan pustaka terhadap penelitian ini terdapat dalam beberapa hasil penelitian, yaitu: Pertama, Maman S. Mahayana “Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern” sastra dan sejarah memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama merekam peristiwa. Sastra sering disebut sebagai dunia dalam kata. Dunia yang dibangun berdasarkan tiruan atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (imitation or reality). Dalam pandangan Historisisme Baru, sastra dan sejarah merupakan dua teks yang saling berkaitan dan saling mengisi. Karya sastra memang tidak mencerminkan sejarah, tetapi ia merupakan pemain sejarah yang ikut membentuk dan memengaruhi sejarah.

Kedua, Sri Wintala Achmad “Sejarah Perang Kerajaan- Kerajaan di Nusantara” sebelum negara Republik Indonesia merdeka, terdapat ribuan kerajaan, baik besar maupun kecil yang tersebar di berbagaititik di bumi Nusantara. Kerajaan- kerajaan yang tidak hanya berada di Pulau Jawa dan Sunda, namun juga bertebaran di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya.

Ketiga, Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto “Sejarah Nasional Indonesia IV” perang melawan kolonialisme di daerah Minangkabau bermula dari pertentangan antar dua pihak dalam masyarakat. Ketika orang- orang Minangkabau mulai memeluk Islam pada pertengahan abad ke-16 M. terdapat dua cara hidup yang berdampung secara damai: Adat lama dan syara’ Islam sama- sama dihormati. Keduanya mendapatkan tempat di masyarakat Minangkabau, sampai timbul pepatah yang mengatakan “ Adat bersandi Syara’, Syara’ bersandi Kitabullah”

Kempat, Buku karya Zubir Rasyad “Ranah dan Adat Minangkabau”, menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi di Minangkabau pada masa klonial Belanda.

Kelima, Dalam Jurnal Taufik Abdullah “Historiografi dalam Denyut Sejarah Bangsa” sejarah adalah pemberi jawaban pertama sebelum usaha untuk mendapatkan jawaban yang komperehsif dari pertanyaan yang ditanyakan bisa didapatkan. Maka janganlah heran jika salah satu dimensi kehidupan boleh juga dikatakan sebagai pantulan dari jawaban dari rentetan pertanyaan yang enggan untuk berhenti itu.

Keenam, Taufik Abdullah “Nasionalisme dan Sejarah” jika teks- teks yang memantulkan suasana renungan kesejarahan sempat kita perhatikan maka tampaklah bahwa keritik pertama tentang penulisan



sejarah dari wilayah yang kini bernama Indonesia yang dilancarkan oleh seorang putra bangsa yang bernama Muhammad Hatta.

Terakhir, Skripsi Linda Siswati Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang “Konteks Kesejarahan Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka” masyarakat telah mengenal adat dan agama Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka berpegang teguh kepada keduanya yang mengatur kehidupan mereka. Karya sastra memiliki kaitan dengan sejarah, dan karya sastra sangat dekat dengan sejarah. Kemudian dalam Skripsi Neneng Isnaniah, Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang “Perempuan Di Masa Perang ( Tinjauan Historiografi Terhadap Buku Perempuan Berselimut Konflik Karya Reni Nuryanti” historiografi Indonesia masih sangat miskin tentang sejarah perempuan. Padahal perempuan memiliki andil besar terhadap perjalanan sejarah Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nur Sutan Iskandar sebagai Sastrawan**

#### ***Lingkungan Keluarga, Alam dan Adat Minangkabau.***

Nur Sutan Iskandar merupakan salah satu pengarang yang lahir di Sungai Batang, Maninjau tanggal 3 November 1893. Nur Sutan Iskandar dilahirkan dan dibesarkan di Alam dan Adat Minangkabau (Iskandar, 1934). Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang ada di pulau Sumatera. Pulau Sumatera adalah pulau paling barat dan terbesar di antara pulau-pulau besar Sunda di antara pulau-pulau Melayu (Kompas.Com, 2019).

Maninjau adalah wilayah bagian Minangkabau yang berada di *Luhak* Agam. Maninjau adalah daerah perbukitan yang sangat subur

dan memiliki sebuah danau yang bernama Danau Maninjau. Daerah *Luhak* Agam sejak dulu banyak melahirkan tokoh-tokoh hebat yang sangat berpengaruh di Indonesia. Tokoh-tokoh hebat yang berasal dari daerah Maninjau adalah Agus Salim dari Koto Gadang, Assat dari Kubang Putih, Mohammad Hatta dari Batuhampar, Achyar Ilyas dari Maninjau, Ahmad Rasyid Sutan Mansur dari Maninjau dan terkusus dari Sungai Batang ada dua tokoh hebat yang bernama Buya Hamka dan Nur Sutan Iskandar (Kompas.Com, 2019).

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang tokoh Nur Sutan Iskandar yang berasal dari Sungai Batang, Maninjau. Nur Sutan Iskandar adalah seorang sastrawan yang telah banyak menulis buku dan menerjemahkan buku asing selama di Balai Pustaka. Nur Sutan Iskandar dan masyarakat Sungai Batang pada umumnya bergantung hidup pada alam, salah satunya adalah Danau Maninjau.

Pemerintahan dalam masyarakat Minangkabau lebih berdasarkan kesukuan (*tribal*) ketimbang teritorial, dan penguasa daerah yang sesungguhnya adalah marga (kepala suku), "*datuk nan berampek*" (Loed, 2013: 115-12). Adat adalah landasan bagi kekuasaan para raja atau penghulu, segala undang-undang hukum serta aturan disebut adat. Aturan adat berlandaskan pada tiga ketetapan utama adat Melayu Minang. Dua ketetapan pertama ditetapkan oleh "*Datuk Perpatih Nan Sabatang*" dan "*Datuk Katumanggungan*". Ketetapan *katigo* adat Minang ditetapkan di Puncak Pato Bukik Marapalam. Kesepakatan yang terjadi antara para penghulu adat dengan para ulama. Sehingga ketetapan ini dikenal dengan "*tali tigo sapilin*" sebagai simbol kesatuan masyarakat Minangkabau (Loed, 2013: 190).

Masyarakat Minangkabau adalah daerah matrilineal yang garis keturunannya menurut ibu. Masyarakat Minangkabau hidup teratur dan tertuntun, segala sesuatu telah ada aturan-aturan yang mengaturnya. Salah satu aturan tersebut yang ada di wilayah Minangkabau adalah *Undang nan Ampek, Undang-Undang Luhak dan Rantau, Undang-Undang Naagari, Undang-Undang dalam Nagari* dan *Undang-Undang Nan Duo Puluh* (Thaib, 1987). Dalam adat Minangkabau ada banyak adat. Di setiap nagari, setiap daerah hampir

mempunyai adat yang berbeda-beda. Namun, perbedaan antara adat di setiap daerah itu tidak lari dari adat utama.

### ***Masa Kecil dan Pendidikan Nur Sutan Iskandar***

Masa kecil Nur Sutan Iskandar berada dalam kehidupan lingkungan alam Minangkabau. Kehidupan masa kecil Nur Sutan Iskandar, ia ceritakan dalam sebuah hasil karyanya yang berjudul "*Pengalaman Masa Kecil*" (Iskandar, 1979) yang diterbitkan oleh J. B. Wolters. Novel "*Pengalaman Masa Kecil*" (1949M) telah mengalami empat kali cetakan dan cetakan terakhir pada tahun 1979M. Nur Sutan Iskandar sangat jelas bercerita tentang masa kecilnya. Sementara itu "*Apa Dayaku Karena Aku Perempuan*" (1923 M), "*Cinta Yang Membawa Maut*" (1926 M), "*Salah Pilih*" (1928 M) dan "*Karena Menua*" (1932M) ia banyak bercerita tentang kepincangan yang terjadi dalam masyarakatnya, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat (Iskandar, 1979: 29).

Nur Sutan Iskandar menamatkan pendidikan sekolah rakyat pada tahun 1909 M. setahun berikutnya, ia diangkat menjadi guru bantu di sekolah yang sama, setelah itu ia pindah ke kota Padang. Pada tahun 1919 M Nur Sutan Iskandar meninggalkan kota Padang dan pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Nur Sutan Iskandar bekerja di Balai Pustaka mengoreksi naskah-naskah karangan yang masuk ke redaksi. Ia mendapatkan tugas itu dari Sutan Muhammad Zein, pemimpin Balai Pustaka saat itu. Di Balai Pustaka ini lah Nur Sutan Iskandar memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan mengenai dunia karang mengarang dan juga mulai lah terasah bakatnya ke arah itu (Kemdikbud, 2019).

Meskipun hanya berijazah Sekolah Dasar, Nur Sutan Iskandar dikenal sebagai orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sambil berkerja ia terus berusaha untuk menambah pengetahuannya, baik secara formal maupun nonformal. Pada tahun 1921 M, Nur Sutan Iskandar dinyatakan lulus dari *Kleinambtelijkburen Curcus* "Kursus Pegawai Pamongpraja" di Jakarta. Sementara itu, Nur Sutan Iskandar juga terus memperdalam kemampuan berbahasa Belandanya (Navis, Ensiklopedia Sastra Indonesia).

Berkat ketekunannya, Nur Sutan Iskandar diangkat sebagai Pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925- 1942 M) dan Kepala Pengarang Balai Pustaka (1942- 1945 M). pada saat itulah, kekreatifannya sebagai penulis sangat berkembang. Nur Sutan Iskandar termasuk penulis yang produktif. Tidak saja menulis karya asli, Nur Sutan Iskandar juga menulis karya saduran, terjemahan. Hal itu dimungkinkan karena penguasaan bahasa asingnya cukup baik.

### ***Minat dan Posisi Nur Sutan Iskandar Dalam Bidang Sastra***

Nur Sutan Iskandar menjadi orang yang pertama bekerja di Balai Pustaka sebagai korektor naskah karangan, dan selanjutnya diangkat sebagai Pemimpin Redaksi Balai Pustaka (1925- 1942M). Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia Nur Sutan Iskandar diangkat sebagai Kepala Pengarang Balai Pustaka (1942- 1945M).

Nur Sutan Iskandar banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang dunia karang-mengarang di Balai Pustaka itulah, bakat Nur Sutan Iskandar pun mulai terasah menjadi seorang sastrawan. Ketika berkesempatan mengikuti Kongres Pemuda Surabaya (1930-an).

Posisi Nur Sutan Iskandar di Balai Pustaka sebagai Kepala Pengarang Balai Pustaka menunjukkan bahwa Nur Sutan Iskandar adalah seorang yang pro terhadap Jepang. Sikap pro Nur Sutan Iskandar bukan berarti mendukung Jepang sepenuhnya agar menguasai Indonesia. Nur juga pernah bergabung dalam organisasi pergerakan seperti sebagai pengurus Jong Sumatranen Bond Jakarta Tahun 1919 M, tahun 1929 M menjadi pengurus Organisasi Budi Utomo, dan pada tahun 1935 M sampai 1942 M menjadi bendahara Partai Indonesia Raya. Setelah Indonesia merdeka, Nur menjadi pengurus Partai Nasional Indonesia, dosen Fakultas Sastra UI (1955-1960 M) (Tobing, 1971: 14).

Keterlibatan Nur Sutan Iskandar Dalam organisasi pergerakan nasional menunjukkan bahwa Nur Sutan Iskandar adalah seorang nasionalis yang boleh dikatakan seperti Soekarno, sikap pro terhadap Jepang. Namun memiliki kepentingan lain untuk mempersatukan rakyat Indonesia. Nur Sutan Iskandar memanfaatkan posisinya

sebagai kepala Pengarang Balai Pustaka dengan menyelipkan pesan-pesan patriotisme dan nasionalisme dikalangan rakyat Indonesia dalam beberapa karya propaganda pesanan Jepang. Salah satu adalah novel “*Tijinta Tanah Air*” yang terbit pada bulan Agustus 1944 M.

### **Pengenalan Umum Tentang Novel “*Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*”**

Adapun ruang lingkup pembahasan novel *Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*, di dalam novel tersebut dibuka dengan kata pengantar yang menceritakan perjalanan sejarah sastra Indonesia yang tidak lepas dari pengaruh Balai Pustaka. Novel yang memuat tentang peristiwa sejarah konflik masyarakat pesisir Minangkabau pada tahun 1665-1668M, namun ditulis oleh seorang yang bukan sejarawan. Menjadi salah satu alasan menarik mengapa novel *Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau* ini harus dibaca oleh orang Minangkabau khususnya oleh orang Indonesia pada umumnya (Tobing, 1971: 7).

Setidaknya ada dua hal penting yang ingin disampaikan Nur Sutan Iskandar kepada pembaca. *Pertama*, menceritakan kejadian sejarah konflik di pesisir Minangkabau yang melibatkan kompeni Belanda dan Aceh. Kedua, penulis murni menulis novel ini untuk membuka mata publik terkait kedudukan sejarah dalam sastra.

Novel “*Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*” merupakan novel yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

Penulis	: Nur Sutan Iskandar
Penyunting	: Tim Editor Balai Pustaka
Penyelarasa Bahasa	: Olin dan Mirza
Penata Latak	: Gatot Santoso
Perancang Sampul	: Dimas Nurchyo
Jumlah Cetakan	: 26 kali
Cetakan Pertama	: Tahun 1934
Cetakan Terakhir	: Tahun 2011
Dicetak	: PT Intan Pariwara
Diterbitkan	: PT Balai Pustaka ( Persero), jalan

Pulokambing Kav. J. 15 Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur. Tel. 021- 4613519, 4613520.

Web Balai Pustaka : [www.balaipustaka.co.id](http://www.balaipustaka.co.id)  
Warna Sampul : Merah  
Jumlah Halaman : 260 halaman  
Kodeks : v, vi, vii, viii, ix, x, xi, xii  
Jumlah Tema : 24 tema  
Ciri-ciri lain : Di awal novel terdapat: Kata pengantar, penjelasan sejarah dalam Hulubalang Raja dan prakata. Di akhir novel terdapat: Riwayat hidup Nur Sutan Iskandar dan bookografi.

Novel "*Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*" oleh Nur Sutan Iskandar, merupakan salah satu novel sejarah yang menggambarkan dan menceritakan tentang keadaan tanah Minangkabau pada tahun 1665-1668M. selain itu, novel ini juga banyak mengandung pesan moral, budaya dan sosial.

### **Tinjauan Historiografis Novel "*Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*"**

Novel "*Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*" merupakan roman sejarah yang terjadi di pesisir Minangkabau antara tahun 1665-1668 M, berdasarkan penelitian H. Kroeskamp yang terhimpun dalam buku *De Westkunt en Minangkabau* (1965- 1968 M) sebagai "*academisch proefschrift*", yang dicetak oleh Drukkerij Fa. Schottanus dan Jens di Utrecht, tahun 1931M. Fakta sejarah yang terjadi pada tahun 1665-1668M adalah konflik antara Minangkabau dan Aceh yang kemudian melibatkan pasukan Belanda. Konflik itu yang diangkat sebagai *setting* cerita dalam novel "*Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau*"(Iskandar, 2011).

Nur Sutan Iskandar sendiri mengatakan dalam sepatah kata pada cetakan ke-2 (1948M) dan cetakan-cetakan setelahnya bahwa ia telah menyesuaikan isinya dengan perasaan yang tersembunyi atau disembunyikan adanya. Pendekatan ilmu sejarah dalam menganalisis

novel *“Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau”* bisa mengurangi fakta sejarah dalam mengungkap sikap serta amanat pengarangnya. Menurut Maman S. Mahayana (dalam artikelnya *Unsur Ekstrinsikalitas dalam novel*, 2008). “Nur Sutan Iskandar yang menulis novelnya dari sumber disertai Kroeskamp, ternyata cenderung menekankan akibat-akibat konflik etnik yang kerap dimanfaatkan Belanda. Konflik antar suku itu jelas merugikan pejuang bangsa sendiri. Dalam hal itu, pengarang tampak hendak mengisaratkan pentingnya arti persatuan dan kesatuan bangsa, sebagaimana yang dapat kita tangkap dari akhir cerita novel itu. Pemusuhan dari Hulubalang Raja dengan Raja Adil, akhirnya diselesaikan lewat perjanjian damai. Setelah itu, Minangkabau hidup dalam kedamaian.”

Pembahasan data sesuai dengan teks berupa kutipan peristiwa sejarah Minangkabau yang terdapat dalam novel *“Hulubalang Raja Kejadian di Pesisir Minangkabau”* karya Nur Sutan Iskandar yang berkaitan dengan data sejarah Minangkabau, seperti:

### ***Pecahnya Perang Antara Kampung Hulu dan Hilir Negeri Inderapura***

“....Mereka itu bertepik sorak pula, berbalik sampai kekampung Hulu mereka itu mengejar pula, sambil membunuh, merampas, dan membakar rumah orang sehingga barisan tentara putih jadi kocar- kacir” (Iskandar, 2011: 39).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pasukan Sutan Ali Akbar di hadang oleh pasukan berkulit putih. Pasukan berkulit putih di sini adalah para kompeni Belanda yang bersekutu dengan Sultan Muhammad Syah sebagai Raja Hilir Negeri Inderapura. Terjadi peperangan antara bala tentara kompeni Belanda dan bala tentara Sutan Ali Akbar di dalam istana, mereka saling menyerang, membunuh dan merampas isi kampung Hulu.

### ***Sejarah Kedatangan Aceh ke Sumatera***

“....Harga ditetapkan oleh baginda sendiri, tiada sama pada setiap bangsa. Biasanya prang Hindu dapat membeli dengan

hara yang patut sebab perhubungan dengan mereka itu amat perlu bagi Aceh” (Iskandar, 2011: 59).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwasanya pada abad ke- 17M, pusat perniagaan di pantai pesisir Sumatera dikuasai dan dikendalikan oleh Aceh. Segalah peraturan yang berkaitan tentang perniagaan ditentukan oleh Aceh. Aceh sangat berpengaruh dalam masalah perniagaan pantai pesisir Sumatera dan pada masa ini yang menjadi lawan saing Aceh adalah Portugis yang berada di selat Melaka. Seluruh perniagaan dan bangsa yang boleh berdagang ditentukan oleh Aceh.

### ***Peristiwa Perjanjian Persahabatan dengan Bangsa Eropa***

“.....Dalam tahun 1664, datanglah seorang wakil kompeni dengan pasukan bala tentara dari Betawi, ia membawa perintah akan mengajak negeri- negeri serikat untuk berontak kepada Aceh. Jika perang telah menjadi, kompeni akan meminjamkan mereka itu senjata” (Iskandar, 2011: 57).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa pada tahun 1664M ada sebuah kontrak antara anak negeri Inderapura dengan para kompeni Belanda dalam upaya ingin menjatuhkan kekuasaan kerajaan Aceh. Pada tahun ini wilayah Inderapura dibawah wilayah kekuasaan kerajaan Aceh, maka dari itu anak negeri bersama kompeni Belanda ingin melakukan pemberontakan kepada kerajaan Aceh yang telah menguasai negerinya. Pemberontakan itu tidak terlepas dari hasut fitnah kompeni Belanda yang tidak suka terhadap kekuasaan kerajaan Aceh Darussalam. Kompeni Belanda merasa kerajaan Aceh Darussalam menghambat tujuannya untuk menguasai rempah-rempah yang ada di pulau Sumatera.

### ***Keadaan Negeri Pauh***

“.....Beberapa lamanya bagai bunyi kerbau laga di atas pondok itu, gemuruh, benderam- deram, sedangkan bunyi gesekan senjata tajam bercampur dengan jerit orang kesakitan dan meragang badan. Ya, tak ada yang tinggal lagi? Mari kita pulang ke Pauh. Papah dan sudut yang luka-luka itu. Hum, banyak juga



perolehan kita sekali ini. Emas empat peti dan barang lain-lain banyak pula” (Iskandar, 2011: 79).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan tentang perkelahian antara orang-orang Pauh dengan pedagang emas di dalam gubuk. Kericuhan tidak hanya terjadi di daerah Bayang, namun kericuhan juga terjadi di Pauh. Setelah keadaan Kerajaan Inderapura kembali tenang dari pemberontakan yang dipimpin oleh Raja Adil. Timbul lagi kesulitan yang melanda bangsa Belanda di daerah dekat Kota Padang, yaitu Pauh dan Kotatengah. Ini merupakan tempat strategis yang menguasai hubungan Padang dengan perdalam, yang setiap saat bisa menyetop urusan dagang ke kota Padang. Dan di daerah Pauh ini juga pengaruh Aceh sangat terasa karena banyak dari orang Aceh bertempat tinggal di daerah Pauh (Lapan, 2009: 43).

### ***Pengangkatan Van Jan Groenewegen yang Menjadi Kepala Kompeni Belanda di Padang***

“.....Jan Van Groenewegen yang telah diangkatoleh kepala kompeni Hindia Timur sejak tahun 1662 menjadi kepala kompeni di Pantai Barat Pulau Sumatera itu”(Iskandar, 2011: 80).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa Van Jan Groenewegen yang berasal dari bangsa Belanda telah berhasil mengambil hati masyarakat Inderapura. Pada tahun 1662M Van Jan Groenewegen telah menjalin hubungan dan menjadi kepala kompeni Belanda di wilayah Padang. Pada tahun 1660M dibikin lagi perjanjian dengan para pemimpin di kota-kota perlabuhan Sumatera Barat seperti Padang. Wakil Aceh waktu itu dikenal sebagai Panglima Nando, Inderapura, Silebar dan Tiku. Tetapi Belanda merasa tidak puas, karena lada yang diinginkannya tidak terpenuhi di pantai barat. Apa lagi orang Inggris masih sering datang untuk memuat lada.

Peristiwa *Hulubalang Raja* ditulis berdasarkan peristiwa dan fakta sejarah yang terjadi dan telah diteliti oleh H. Kroekamp yang berhimpun dalam buku *De Westkunst en Minangkabau*. Hal tersebut muncul dari gambaran beberapa tokoh dan kutipan peristiwa disertai

tahun yang membangun jalannya cerita. Peristiwa sejarah yang terjadi di dalam novel “*Hulubalang Raja*” direpresentasikan kedalam peristiwa, latar dan tokoh yang membangun cerita. Artinya peristiwa yang berasal dari kontekstual ditulis pengarang ke dalam bentuk fiksi.

## **KESIMPULAN**

Historiografi Indonesia masih sangat miskin tentang sejarah masyarakat pantai pesisir Minangkabau. Padahal pada abad ke- 17M pesisir Minangkabau sangat berpengaruh terhadap sejarah Indonesia dengan adanya kerajaan Inderapura di pantai pesisir barat Minangkabau dan kesultanan Aceh di pesisir utara Minangkabau. Kedua kerajaan ini sangat berpengaruh dan bahkan kedua kerajaan ini juga memiliki kaitan dan bahkan terjadi konflik yang mengikut sertakan kompeni Belanda. Maka peristiwa sejarah inilah yang diceritakan oleh Nur Sutan Iskandar didalam karya romannya yang berjudul “*Hulubalang Raja*”. Serta faktor penulisan novel yang dilakukan oleh Nur Sutan Iskandar di dalam novel “*Hulubalang Raja*”, Nur Sutan Iskandar terdorong karena beliau berasal dari Minangkabau, Minangkabau merupakan wilayah kelahirannya . Yang mana dilihat dari hasil- hasil karya Nur Sutan Iskandar yang lain. Nur Sutan Iskandar sangat memiliki ketertarikan terhadap menulis apa saja yang berkaitan dengan tanah kelahirannya yaitu Minangkabau. Selain itu, Nur Sutan Iskandar menggambarkan bagaimana bentuk keadaan yang di alami oleh masyarakat Minangkabau pada masa konflik. Di dalam novel tergambar penolakan Nur Sutan Iskandar terhadap Balanda, Nur Sutan Iskandar menulis karyanya bertujuan untuk meningkatkan semangat nasionalisme terhadap perjuangan Bangsa Indonesia melawan bangsa asing.

## **REFERENCES**

- Abdurahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011
- Ambran Rusli, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981

- Amirul Hadi, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Obor Indonesia, 2010
- Anwar Rosihan, *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Cv. Pestaka Setia, 2009
- Anwar Chairil, *Sastra Baru Indonesia 1*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980
- Alexander Italiner, Traditional Trading Networks of Southeast Asia, dalam *Archipel No 35*, 1988, 92
- Erowati Rosida, Ahmad Bahtiar, *Sejarah Sastra Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Hadi Amirul, *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Obor Indonesia, 2010
- Hamid, Abd Rahman, *Sejarah Maaritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Harahap Hendri, "Kontribusi Ahmad Mansur Suryanegara Dalam Historiografi Islam Modren di Indonesia", *Skripsi*, Padang: UIN Imam Bonjol, 2014
- Hakim Lukman, "Tinjauan Historiografi: Buku Sejarah Umat Islam Karya Buya Hamka", *Tesis*, Padang: UIN Imam Bonjol, 2004
- Irfani Afny, "Representasi Laki- laki dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA", *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Isnaniah Neneng, "Perempuan di Masa Perang ( Tinjauan Historiografis terhadap Buku Perempuan Berselimut Konflik) Karya reni Nuryanti", *Skripsi*, Padang: UIN Imam Bonjol, 2018
- Iskandar Nur Sutan, *Hulubalang Raja Kejadian Di Pesisir Minangkabau*, Jakarta: Balaai Pustaka, 2011
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wancana Yogya, 2003
- Lombard Denys, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda, (1607-1663)*, Jakarta: GKP, 2014

Muhammad Syahril, *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*, Yogyakarta: Ombak, 2012

M. Nur MS, *Kerajaan Maritim dan Kota Pantai Di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatra*, Padang: Laporan di Lembaga Penelitian Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003

Putra Ade, *Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Novel Salah Pilih karya Nur Sutan Iskandar*, Artikel Ilmiah, Padang: STKIP, 2015

Siswati Linda, "Konteks Kesejarahan Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka", *Skripsi*, Padang: UIN Imam Bonjol, 2013

Singgih Tri Sultistiyono, *The Java Sea Network: Patterns in the Development of interregional Shipping and Trade in the Process of economic Integration in Indonesia 1870-1970*, *Disertasi*, Leiden University, 2003

Supryadi, "Fakta Sejarah dalam Novel Indonesia: kajian Pomodern Menurut Linda Hutcheon atas Lima Novel Indonesia", *Skripsi*, Yogyakarta: UGM, 2009

Sudaman, "Jaringan Peniagaan Dan Islamisasi di Kerajaan Inderapura Abad XVII- Awal Abad XVIII M", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016

Wintala Achmad. Sri *Sejarah Perang Kerajaan- Kerajaan di Nusantara*, Yogyakarta: Araska, 2018